

MENGENAL ULANG KEBIJAKAN CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI**Yenny Aulia Rachman**Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung Program
Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jawa Tengah, IndonesiaYennyaulia31@gmail.com**Abstract**

This research is a library research with the descriptive analyses method. The objective of this research is to reevaluate the policy of reading, writing, calculating (calistung) and also to give a solution or breakthrough that should be carried out for reading, writing, calculating (calistung) knowledge discipline. The less understanding of people and civilians about the substances of learning for a kindergarten institution give a need of reading, writing, calculating (calistung) as earliest as possible. Their point of views toward children who are fluent to read, write and calculate when they are in the age of childhood means that they are the smart children. Of course, this way may give a demand to the teachers of kindergarten on their own so as to create the extra high level teaching performance of reading, writing, calculating (calistung) for the children. The kindergarten institution applying the learning models of reading, writing, calculating (calistung) is provoked as there are provided recruitment selection demanding reading, writing, calculating (calistung) when they will enter each of elementary school. The practical test selection in the form of calistung for the new elementary students is out of the rules or beyond the law. reading, writing, calculating (calistung) given to children under the age of seventh is worried to omit the golden ages of the children at all. Before the children are stepping on their schools ages, playing is the natural way of children done by the children in order to discover something new including of themselves. So, it is better to camouflage reading, writing, calculating (calistung) in the form of plays combined with other methods, that the children will never be bored of learning Calistung. The learning of reading, writing, calculating (calistung) for the children in their childhood should not be given in a quick time, or being forced, but it is better to just introduce reading, writing, calculating (calistung) through numbers, alphabets, with a simplified concept, gradually through learning and a happy learning for the children however.

Keyword: *calistung, children, policies***Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian Study Pustaka dengan metode analisis diskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang kebijakan calistung sekaligus memberikan solusi atau jalan tengah yang harus ditempuh untuk kebijakan calistung. Masih kurangnya kesadaran orangtua dan masyarakat mengenai isi pembelajaran pada lembaga PAUD, memberikan tuntutan akan kemampuan calistung sedini mungkin. Persepsi mereka terhadap anak yang lihai dalam membaca, menulis, dan menghitung

ketika usia PAUD berarti dianggap anak yang cerdas. Hal ini menjadikan tuntutan tersendiri pada guru PAUD untuk ekstra memberikan pembelajaran calistung pada anak – anak. Lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung juga dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Praktik tes seleksi dalam bentuk calistung untuk penerimaan siswa baru pada sekolah dasar merupakan pelanggaran. Pelajaran calistung yang diajarkan pada usia di bawah 7 tahun, dikhawatirkan bisa menghilangkan masa *golden ages* anak. Sebelum anak menginjak usia sekolah, bermain merupakan cara alamiah yang dilakukan anak untuk menemukan hal baru di sekitarnya termasuk dirinya sendiri. Jadi semua kegiatan calistung sebaiknya dikemas dalam bentuk permainan yang digabung dengan metode yang lain, sehingga anak tidak merasa bosan dalam belajar calistung. Pembelajaran Calistung pada PAUD tidak diberikan dengan terburu – buru atau paksaan, tetapi hanya sekedar mengenalkan Calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Kata Kunci : Calistung, Anak Usia dini, Kebijakan

A. PENDAHULUAN

Pemahaman yang benar mengenai hakikat seorang anak dan landasan pendidikan anak usia dini sebaiknya perlu dimiliki oleh setiap orang. Dimulai dari lingkungan keluarga, pendidik yang berhubungan langsung dengan anak usia dini, masyarakat, dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Dengan harapan melalui pemahaman yang benar, semua pihak tersebut dapat memberikan pelayanan terbaik bagi anak usia dini.

Pembelajaran anak usia dini lebih menggunakan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dalam bermain anak akan menggunakan otot tubuhnya dan menstimulasi indera tubuhnya untuk mengeksplorasi dunia sekitar. Karena dunia anak-anak adalah dunia bermain, maka dengan bermain anak-anak akan menemukan dan mempelajari hal-hal baru atau keahlian baru tanpa disadari juga tanpa membebani anak (Nurani S Yuliyanti, 2016:87). Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif dibanding dengan kegiatan pembelajaran instruksional. Bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran di TK, dimana bermain merupakan cara yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak didik.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada masa *Golden Ages* ini membuat orang tua dan pengajar berlomba-lomba memberikan pengajaran melalui kegiatan akademik. Persepsi yang kurang tepat ini membuat konsep bermain anak terabaikan. Apabila kebutuhan bermain anak belum terpenuhi maka akan mengganggu perkembangan anak selanjutnya menjadi kurang optimal. Hampir seluruh waktu dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan

akademik. Dimana guru mengajar dengan menjelaskan dan anak belajar melalui mendengarkan dan memperhatikan. Pernyataan di atas semakin meyakinkan adanya fenomena upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghitung pada anak usia dini dewasa ini.

Berdasarkan kenyataan di lapangan terjadi fenomena dimana pada lembaga pendidikan anak usia dini lebih menitikberatkan pada penguasaan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan menghitung) dan pendekatannya berubah menjadi berorientasi pada penekanan pengetahuan calistung. Hal ini terjadi akibat adanya tuntutan dari setiap orang tua murid yang mengharapakan anaknya bisa membaca, menulis, dan menghitung setelah lulus dari Paud atau TK sebelumnya. Melihat kenyataan bahwa sekolah-sekolah dasar menerima siswa baru dengan cara seleksi umur dan Tes. Maka dari itu wajar jika orang tua akan menuntut guru Paud untuk mengajarkan calistung kepada anaknya. Selama ini Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar (SD). Kegiatan yang dilakukan di PAUD hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat permainan edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat PAUD, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B.

Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan pra syarat mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004:4). Dari penjelasan di atas , maka jelas bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Sesuai dengan keunikan anak usia dini dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikannya saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, 2002:5). Pada dasarnya upaya yang dilakukan pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pendidikan, dan pengasuhan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan nerekspimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Asumsi yang berkembang dimasyarakat bahwa Lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung (Istiyani, 2013:14). Penelitian dari

istiyani mengungkapkan bahwa calon siswa SD yang diterima diprioritaskan yang sudah memiliki kemampuan calistung. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini, di mana orientasi pembelajaran di PAUD lebih menekankan pada konsep bermain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian library atau study pustaka.

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Menghitung

Calistung adalah singkatan dari kata membaca, menulis, dan menghitung. Calistung merupakan dasar bagi manusia untuk bisa mengenal angka dan huruf. Banyak ahli yang menyatakan bahwa pentingnya calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka. Biasanya pembelajaran calistung ini diberikan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak (Surya M, 2015:21). Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi, dan sebagai dasar pendidikan untuk menulis, dan berhitung. Anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yaitu belajar membedakan huruf dalam alfabet. Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media tulisan (dikutip dari wikipedia).

Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek kemampuan yang lainnya terpenuhi. Salah satunya yaitu aspek koordinasi motorik halus dan kemampuan persepsi visual. Kemampuan motorik halus ini merupakan penggunaan bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan. Kegiatan menulis dasar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding. Kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal (Depdikdas, 2017:6). Peralatan alat tulis tidak harus kertas, tapi juga bisa menggunakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kelenturan dan koordinasi jari untuk persiapan menulis permulaan seperti menggunting, merobek, menjumput, meremas. Kegiatan melatih kelenturan dimulai ketika anak berpura-pura menulis di atas kertas, pasir atau media lainnya. Bila sebelum belajar menulis anak-anak sudah melampaui tahapan pra nulis di atas, maka anak akan mudah dan menikmati dalam kegiatan menulis.

Jika dilihat dari aspek matematika logis, ciri-ciri anak yang cerdas yaitu gemar mengeksplorasi rasa ingin tahunya untuk mengamati sesuatu dalam menemukan hal baru. Pengenalan konsep matematika seperti berhitung sejak dini bisa dimulai dari lingkungan sekitar atau kebiasaan setiap hari. Berhitung merupakan usaha melakukan hitungan seperti menjumlah, mengurangi, atau memanipulasi bilangan. Pengenalan konsep berhitung bisa diterapkan dengan model permainan edukatif dan menciptakan atmosfer yang menyenangkan pada

saat pembelajaran berhitung. Sehingga anak tidak merasa terbebani dalam belajar hitungan.

2. Paradoks Calistung dengan Perkembangan Anak Usia Dini

Perbedaan pengertian belajar menjadi awal persoalan dalam mempelajari sesuatu, termasuk pelajaran calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili suatu kegiatan yang serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Maka dari itu permainan dan nyanyian bukan lagi dikatakan sebagai kegiatan belajar, walaupun isi dari permainan dan nyanyian tersebut adalah ilmu pengetahuan.

Menurut Vygotsky, 1920 (dikutip dalam Saniy M, 2014: 14) bahwa bermain dan berkeaktifitas yang bersifat konkret dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan khusus anak. Masa anak usia dini sering juga disebut masa *Golden Ages* yaitu masa di mana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, karena anak memiliki otak yang mampu berkembang sampai 80% dari seluruh kemampuan anak. Tahap perkembangan kognitif/intelektual anak menurut Piaget, terbagi dalam 4 fase berikut (Nurani S, 2016:120-121):

a. Fase Sensori Motor (rentang usia 0-2 tahun)

Pada fase ini anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indra. Dapat berfikir secara kompleks seperti bagaimana cara mendapatkan suatu benda yang diinginkan dan melakukan apa yang diinginkan melalui hal tersebut. Kemampuan ini merupakan awal anak berfikir secara simbolik. Intelegensi anak tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Konsep tindakan anak adalah meniru.

b. Fase Pra –Operasional (rentang umur 2-7 tahun)

Pada fase ini merupakan permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikiran. Maka dari itu cara berfikir anak belum tersusun secara baik dan belum stabil. Namun pada fase ini kemampuan berbahasa anak mulai berkembang.

c. Fase Operasional Konkret (rentang usia 7-11 tahun)

Pada fase ini anak sudah mempunyai kemampuan berfikir logis dengan syarat objek berfikir tersebut dalam bentuk konkret. Anak dapat mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, memahami cara pandang orang lain dan berfikir secara deduktif. Misalnya anak sudah mengetahui bahwa isi air dalam gelas ramping dan gelas yang berbentuk lebar sama banyak.

d. Fase Operasi Formal (12 tahun)

Pada fase ini anak dapat berfikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berfikir ilmiah yaitu mengemukakan dugaan dan menentukan cara membuktikan kebenaran dari dugaan tersebut. Misalnya saat hari mendung, maka anak akan menduga bahwa setelah ini akan ada hujan datang.

Pada fase pra operasional, usia anak yang belum genap 7 tahun tidak cocok jika diberikan pembelajaran calistung yang memerlukan cara berfikir secara terstruktur. Pembelajaran calistung yang terlalu dipaksakan terhadap

anak dapat mengganggu kecerdasan mental anak. Baik dari segi pikiran, sikap, emosi, yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Penghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak ini disebut dengan *mental hectic* yaitu ketika anak bisa menjadi pemberontak (Ema P, 2015: 282). *Mental hectic* ini muncul dari harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anaknya untuk mampu menguasai calistung sejak dini yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Gangguan ini dapat menyebabkan anak menunjukkan kemampuan akademik di bawah potensi standar yang dibuktikan dengan perbandingan prestasi belajar anak yang mendapat calistung lebih rendah dibanding anak yang tidak mendapat calistung pada usia PAUD (Saniy M, 2014:18). Sebagian resiko itu akan berdampak dalam jangka waktu panjangnya ketika anak beranjak dewasa.

3. Mengkaji Ulang Calistung Pada Anak Usia Dini

Tuntutan anak untuk bisa calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar sudah banyak terjadi di berbagai SD. Hal ini yang mendorong lembaga PAUD untuk mengajarkan calistung pada anak usia dini. Padahal, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan pemerintah (PP) No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 69 Ayat 5 menyebutkan bahwa Penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain. Penyelenggara PAUD bukan tidak mengerti akan hal ini, namun terkadang pihak orangtua siswa yang menuntut agar sekolah paud mengajarkan calistung untuk anaknya. Menurut suyanto (replublica.co.id), praktik tes seleksi dalam bentuk calistung untuk penerimaan siswa baru pada sekolah dasar disebutkan sebagai pelanggaran. Beliau membuat surat edaran kepada Bupati dan walikota seluruh Indonesia yang mengatakan bahwa kriteria calon peserta didik SD/MI adalah sekurang-kurangnya berusia enam tahun. Pengecualian untuk anak di bawah enam tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten seperti psikolog, atau konselor sekolah.

Jika menilik dari tahap perkembangan anak usia dini, maka seharusnya pelajaran calistung diberikan dengan tahap konkret. Karena untuk memahami calistung, anak memerlukan cara berfikir yang terstruktur. Pelajaran calistung yang diajarkan pada usia di bawah 7 tahun, dikhawatirkan anak bisa kehilangan *golden ages* nya. Dalam artian masa bermain anak-anak akan hilang, sehingga tidak ada gairah untuk belajar kembali. Bahkan ada suatu kasus anak malas sekolah karena dipaksa untuk bisa calistung yang merupakan hal yang tidak ia sukai. Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena dituntut harus menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika proses ini terus berlanjut. Maka akan mengganggu proses belajar pada masa yang akan datang. Menurut para ahli neurosains pada masa usia dini (*Goden Age*) merupakan masa pembentukan jaringan sel otak dan terjadinya sangat cepat (Sugiyono K, 2016:256). Berkenaan dengan hal ini stimulasi intensif dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan agar anak bisa berkembang secara optimal.

Kebijakan Pemerintah mengenai calistung harusnya dijadikan dasar utama oleh semua pihak sekolah baik dari lembaga PAUD maupun tingkat Sekolah

Dasar. Juga mindset para orangtua terhadap anak PAUD yang harus mampu membaca, menulis, dan menghitung setelah lulus TK harus diubah. Karena pada dasarnya usia PAUD adalah usia bermain. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah yang dilakukan anak untuk menemukan hal baru di sekitarnya juga mengenal orang lain, termasuk dirinya sendiri. Jadi semua kegiatan calistung bisa dikemas dalam bentuk permainan yang digabung dengan metode yang lain, sehingga anak tidak merasa bosan dalam belajar calistung.

4. Jalan Tengah Calistung

Kita sebagai pendidik dan orang tua tidak seharusnya saling menyalahkan kebijakan calistung yang bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan. Tetapi justru tugas kita sebagai seorang pendidik yaitu mencari solusi bagaimana mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini dengan catatan tidak membebani pikiran anak sama sekali. Topik pembelajaran calistung bukanlah yang menghambat anak untuk mempelajarinya, namun bagaimana cara belajar calistung yang disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga akan terasa menyenangkan dan bahkan membangkitkan anak untuk terus mempelajarinya.

Langkah yang bisa dilakukan bisa dimulai dengan cara mengubah metode pembelajaran sebelumnya dengan metode yang lebih sederhana tetapi terkesan menarik dan selalu diingat oleh anak-anak. Misalnya bisa dengan memasang gambar-gambar atau poster pada dinding kelas dengan berbagai bentuk huruf dan angka. Sajikan dengan bentuk yang menarik dan warna yang mencolok sehingga akan menarik perhatian anak untuk mengetahui gambar tersebut. Secara tidak langsung maka setiap hari anak akan melihat, mengingat dan mulai membacanya. Hal ini bisa dilakukan bergantian dua minggu sekali atau seminggu sekali dengan huruf dan angka yang berbeda. Melalui kegiatan yang sederhana dan diulang terus-menerus maka semakin lama anak akan mengalami kemajuan yang pesat, dan tanpa disadari anak akan bisa membaca, menulis dan berhitung tanpa membebani pikiran mereka.

Langkah selanjutnya bisa dilakukan dengan konsep bermain kreatif. Penelitian dari M. Jakfar dkk menyatakan bahwa permainan dengan konsep bermain kreatif dapat merangsang anak lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin tinggi dalam menguasai konsep berhitung permulaan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Selain itu anak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, karena anak dapat memiliki konsep berhitung dengan baik dan anak akan mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuan seoptimal mungkin, anak juga akan banyak belajar mengenai urutan bilangan dan pemahaman konsep angka dengan baik (Jakfar dkk, 2014:18). Salah satu cara untuk menerapkan konsep matematik logis, bisa dilakukan dengan cara mengeksplorasi rasa ingin tahu anak seperti menjelajah sudut ruangan, mengamati benda-benda yang unik baginya, seperti mengutak-atik balok serta melakukan uji coba. Secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar menggunakan media balok dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berhitung permulaan anak usia dini

ternyata efektif. Kemampuan berhitung permulaan juga bisa dilakukan dengan permainan menaiki tangga sambil berhitung atau bernyanyi.

Pendidik juga perlu mengubah cara pendekatan pembelajaran calistung dengan pendekatan tematik. Kegiatan membaca, menulis, berhitung diterapkan dengan tema berbeda-beda, misalnya kegiatan calistung mengambil tema "Dokter". Maka kegiatannya adalah mengenalkan obat-obatan dan alat yang digunakan oleh Dokter. Contoh : anak diajari membaca Si-rup, dan menghitung berapa jumlah obat yang dikenalkan ke anak-anak. Kegiatan calistung ini bisa disosialisasikan melalui hal yang tidak membebani anak, namun bisa dengan cara mengenalkan benda-benda konkret yang biasanya mereka lihat setiap hari.

Belajar membaca, menulis, menghitung dan bahkan sains sekarang ini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan yang terpenting yaitu merekonstruksi cara untuk mempelajari calistung sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tidak lain seperti kegiatan bermain dan bahkan memang sebuah permainan. Mengembangkan kemampuan Guru PAUD dalam mengajarkan calistung akan lebih baik dibandingkan dengan menyalahkan pelajaran calistung. Bukan masalah pelajarannya yang perlu dipersoalkan, namun bagaimana cara kita memberikannya atau menyampaikannya pada anak usia dini.

C. SIMPULAN

Tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya untuk mampu menguasai calistung sejak dini, membuat lembaga paud untuk menerapkan pembelajaran calistung yang menurut kebijakan pemerintah ini dilarang. Pembelajaran calistung yang terburu-buru dan memaksa anak akan membuat anak menjadi pemberontak, kejenuhan, dan ketidaksiapan anak memasuki jenjang SD. Lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran calistung seharusnya mempertimbangkan prinsip belajar anak usia dini, yaitu melalui dunia bermain. Maka pembelajaran Calistung pada PAUD tidak diberikan dengan terburu dan paksaan, tetapi hanya sekedar mengenalkan Calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Acuan menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- _____. 2002. *Acuan menu Pembelajaran Pada PAUD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Ema Pratiwi. 2015. Pembelajaran calistung pada AUD antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan anak. *Procsiding seminar nasional pendidikan*, hal. 282.
- Istiyani, D. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung); Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian* Vol.10, no.1 Hlm. 1-18.

- M.Jakfar dkk. Konsep Belajar dengan bermain kreatif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung permulaan pada ana. *Jurnal lentera vol 14 No.1 Januari 2014*. hal. 1-20
- Nurani S Yuliani. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Permata Puri media:Jakarta
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 tentang *pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*. Pasal 69 Ayat 5. hal.22
- Saniy, Mawari. 2014. Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang Yang Mendapat Calistung Dan Tidak Mendapat Calistung Di Taman Kanak-Kanak. *Educational Psychology Journal, III (1)*: hlm 14-18.
- Sugiono Kuntjojo. Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung AUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 10 Edisi.2 November 2016*.
- Surya, Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung:Alfabet.hlm.21
- Diakses tanggal 21 Januari 2019. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/membaca>